

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Orang-orang atau masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, Secara empiris hal itu memberikan kesan dalam pemikiran mereka dan tentu saja sangat berpengaruh dalam ranah teologisnya. Agama Jawa bereaksi dengan cara menerima akulturasi budaya, agama Jawa di sini adalah agama asli Jawa, Islam kejawaan. Agama tradisi Jawa pra-Islam, Manusia pun tidak bisa melepaskan diri dari tradisi atau kebudayaan yang melekat pada dirinya. Memegang teguh warisan leluhur yang sudah turuntemurun dan menjadi suatu tradisi yang bernilai tinggi. Masyarakat memahami tradisi budaya atau kebudayaan. Sistem kepercayaan terintegrasi dengan kebudayaan. Kepercayaan dan keyakinan.

Manusia adalah makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan benda-benda kebudayaan. Manusia dalam menciptakan makna Dalam Proses simbolis meliputi agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos. Simbol Kebudayaan kesadaran, pemahaman, tidak dapat diabaikan oleh manusia dan masyarakat. Sistem kepercayaan menjadi hal-hal yang sangat menarik, karena semenjak manusia diciptakan, manusia memiliki Kepercayaan untuk mempercayai hal-hal yang gaib, memiliki kekuatan supranatural. Agama system kepercayaan terintegrasi dengan kebudayaan.¹⁶ Masyarakat Jawa memiliki Seni, Budaya dan Adat istiadat Tradisi begitu lekat dengan kehidupan memiliki makna dan filosofi yang luhur, nilai-nilai ajaran luhur nenek moyang. Tanpa adanya tradisi tidaklah mungkin sebuah kebudayaan akan langgeng. Sebab tradisi dapat menjadikan sistem kebudayaan menjadi lebih kokoh. Kebudayaan ini erat tradisi-tradisi yang dijalankan oleh masyarakat melestarikan kebudayaan.

Edward Shils dalam bukunya yang membahas pengertian “tradisi”

mengemukakan bahwa pada dasarnya sesuatu pola perilaku itu dapat disebut sebagai “tradisi” apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi.¹⁸ Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Budaya Jawa memiliki nilai-nilai spiritual yang bermanfaat, Nilai-nilai spiritual Jawa sebagai pendekatan khas Jawa. Kejawen, sejarah Jawa, kultur, tradisi, dan bidang seni. kekuatannya sendiri.¹ Kesenian yang dimaksud dalam kebudayaan Jawa merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah rasa keindahan dari dalam jiwa. Tradisi merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa.

Ritual Tolak balak merupakan suatu wujud dalam melaksanakan kebudayaan dan tradisi yang berkaitan dengan sistem tata nilai. Sehingga dapat mengungkap makna-makna simbolik yang terkandung didalamnya untuk bisa memahami eksistensi dari kebudayaan itu sendiri. Salah satunya dengan menjalankan Ritual Tolak balak dikalangan masyarakat.

Ritual telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara-upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia. Diketahui bahwa sejak seseorang lahir hingga meninggal terdapat begitu banyak ritual dalam siklus hidupnya, belum ditambah lagi dengan ritual-ritual insidental dan musiman dalam masyarakat yang tidak dilakukan secara individu maupun komunal. Mengacu pada realitas seperti dikemukakan, saya memandang bahwa studi tentang ritual merupakan suatu proses penting untuk melihat cara individu dan kelompok-kelompok masyarakat mengkonkritkan hal-hal abstrak tentang eksistensi diri, mulai dari orientasi dan pandangan hidup hingga kepercayaan mereka. Ritual juga merupakan cara individu dan kelompok dalam masyarakat yang melakukannya mengonstruksi dan menghadirkan sejarah mereka¹.

1Y.Z. Rumahuru, dkk., 2012, Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pelauw Maluku Tengah. Kawistara, Jurnal Ilmu-Ilmu sosial dan Humaniora Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Vol. 2, Nomor 1, April 2012, hal. 36-47

Masyarakat Indonesia dengan keragaman etnik, suku dan sub-sukunya tentu memiliki pula aneka macam ritual, baik ritual yang terkait dengan siklus hidup sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal maupun ritual musiman yang temporer sifatnya. Ritual ritual sebagai bagian dari tradisi dan adat istiadat masyarakat dapat dilihat sebagai bagian dari kekayaan local genius masyarakat Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai untuk membangun kehidupan bersesama dalam masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual-ritual, kelompok-kelompok masyarakat mengonstruksi identitas dan melestarikan adat-istiadat atau budaya mereka. Oleh karena itu ritual menjadi arena yang baik bagi masyarakat membangun dan memaknai hidupnya dalam relasi antar sesama, relasi dengan Tuhan atau kuasa yang paling besar dan relasi dengan alam atau lingkungan tempat ia berada.

Mengkaji agama dan budaya selanjutnya adalah memahami bagaimana agama menjadi elemen penting yang memanifestasikan perbedaan-perbedaan mereka. Hal ini berarti bahwa mengkaji agama bersifat komparatif, atau lebih tepatnya mengkaji agama adalah lintas budaya, melihat agama-agama melintasi daerah dari budaya yang berbeda-beda, penulis memahami religi bukan semata-mata sebagai agama, melainkan sebagai fenomena kultural. Religi adalah dasar keyakinan, sehingga aspek kulturalnya sering mengapung di atasnya.

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihipotesis dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting,^{5.2}

Tolak bala merupakan akulturasi dari adat istiadat dengan ajaran agama Islam. Adat istiadat merupakan budaya atau kebiasaan orang ataupun

²²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 243-246.
Husni Thamrin, *Orang Melayu : Agama, Kekeabatan, Prilaku Ekonomi*, (Lpm : Uin Suska Riau), 2009, hlm : 1

sekelompok orang yang berasal dari pikiran manusia kemudian menjadi budaya dan terus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Terdapat nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan yang terkandung dalam ritual tolak bala tersebut. Tiada tempat berlindung selain kepada Tuhan yang Maha Esa. Maka dari itu ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan perlindungan pada Allah sang Pencipta dan pemilik alam semesta dari marabahaya.

Ritual merupakan suatu proses pelaksanaan tradisi. Meskipun sudah ada ritual tanpa mitos-mitos dalam beberapa periode jaman kuno. Dalam tingkah laku manusia, mitos dan ritual saling berkaitan. Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk kultus adalah pokok bagi kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan. Tradisi merupakan produk kebudayaan, atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: Pertama, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁴ Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian.⁵

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Persoalan ini sangat menarik perhatian penulis karena menyangkut agama dan budaya yang menjadi bagian dari kepentingan penulis sesuai dengan jurusan Akidah dan Filsafat. Lokasi penelitian dan

³

⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), 1998, hlm : 589

Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, (Jakarta : Depag RI), -2007, hlm : 9

⁵

komunikasi dengan subyek penelitian terjangkau sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan. Masalah yang penulis teliti ini sangat penting dan menarik untuk diteliti guna untuk mendapatkan titik terang yang sebenarnya. Dan untuk mengetahui Tradisi Adat Istiadat Masyarakat Jawa Kuno Didaerah Jombang Kecamatan Sumombito Desa Dusun Jogoloyo Ritual Tolak balak Sesuai dengan Jurusan Akidah dan Islam.

Aqidah Islam adalah bentuk masdar dari kata “aqada, yaqidu, aqdan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya didalam hati, sehingga yang di maksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul dalam hati.⁶

Bertauhid kepada Allah membawa kita kepada Tauhid dalam ibadah, yang berarti selain Dia tidak ada yang patut di sembah dan ditaati serta diminta pertolongan. barang siapa yang beribadah atau menyembah dan menganggap sesuatu itu lebih penting dari Allah, maka perbuatan tersebut didalam ajaran Islam disebut syirik.⁷ Secara pasti, Tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Dalam ajaran Islam adat kebiasaan adalah menjadi salah satu pertimbangan para ulama dalam menentukan hukum. Tradisi yang dimaksud adalah dikenal dengan ‘Urf.

Tradisi dalam pandangan Islam Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi- generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa. ‘Urf yang benar, yaitu adat kebiasaan yang tidak menyalahi nash-nash, tidak melalaikan kepentingan/kegiatan atau tidak membawa keburukan.

Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya

⁶Muhaimin, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : kencana), 2005, hlm 259

⁷OSupan Kusumamiharja, *Studi Islamika*, (Jakarta : PT.Giri Mukti Pustaka), 1989, hlm : 148

merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan dwitunggal.

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membahas bersama tahapan persiapan tolak bala tersebut. Pembahasan tersebut dilakukan melalui rapat tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah dipercayakan oleh masyarakat di Desa Jogoloyo. Rapat atau musyawarah, merupakan suatu kegiatan untuk membicarakan keputusan-keputusan yang universal untuk dijalankan bersama. Tahap persiapan ini membicarakan teknis pelaksanaan seperti pemilihan tempat dan penunjukan.

Dengan ini demikian Tradisi yang benar menurut Islam adalah tradisi yang berjalan sesuai dengan Aqidah Islam, bukan perbuatan yang mengarah kepada syirik dan juga budaya yang tidak mencerminkan Aqidah Islam yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Komunikasi Ritual berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Didalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudian diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada. Masyarakat cenderung memandang adanya kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog komunikasi ritual berada pada titik ini..

Kegiatan ritual upacara adat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Kegiatan ritual upacara adat juga bisa sebagai suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas yang didapat atau juga bisa sebagai suatu bentuk komunikasi dengan Tuhan yang selalu menjaga mereka setiap hari. Komunikasi ritual adat ini memang sangat penting bagi kelompok masyarakat tertentu.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kesatuan antar keduanya ini didukung pula oleh kehadiran manusia sebagai unsur pendukung kebudayaan. Sekalipun siklus hidup manusia membawa manusia kepada kematian, namun satu yang pasti bahwa

manusia terus berprokreasi sehingga melahirkan generasi baru yang siap menjadi penerus dari suatu kebudayaan. Oleh karena itu, budaya dapat dipahami sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁸

Pelestarian ini didukung oleh adanya suatu komunikasi yang baik kepada generasi berikutnya oleh individu tertentu. Semuanya ini ditandai dengan lahirnya aneka kepercayaan, pengetahuan, simbol, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Semuanya ini kemudian dimaknai oleh masyarakat sebagai pedoman atau arah hidup dalam menjawab setiap tantangan yang dihadapi. Dalam hal ini, kebudayaan dilihat sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia.⁹ Gagasan yang ada dalam kebudayaan inilah yang membentuk pola pikir dari setiap masyarakat agar mempertahankan nilai dalam suatu kebudayaan. Budaya dapat dipahami sebagai warisan dari sejarah masyarakat¹⁰

Budaya merupakan hasil dari konsepsi manusia dengan membentuk konsep-konsep budaya dalam kehidupan masyarakat. Budaya memiliki aturan yang harus menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi satu aturan yang tepat dari generasi ke generasi. Proses tersebut merupakan proses organis, di mana saling adanya keterkaitan antara unsur-unsur yang membentuk suatu kebudayaan.¹¹

Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadatnya, sistem normanya, aturan etikanya, aturan moralnya, aturan sopan santun, pandangan hidup, dan ideologi pribadi.¹²

⁸Bernard Raho, *Sosiologi (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014)*, hlm. 124.

⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: PT. Gramedia, 1985)*, hlm.

¹⁰Azizi Bahauddin, Rani Prihatmanti, and Sophie Asha Putri, "Sense of Place on Sacred Cultural and Architectural Heritage: St. Peter's Church of Melaka," *Artikel Interiority University Saint Malaysia*, 5:1 (Malaysia: 2022), hlm. 54.

¹¹Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)*, hlm. 43.

¹²*Ibid.*, hlm. 46.

Segala sesuatu yang termuat di atas dianggap penting dan baik sehingga harus dihargai, diterapkan, dicapai,¹³ dalam sebuah kebudayaan, sistem nilai mengandung peranan penting dalam lingkungan bermasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari peran nyata budaya yang dipandang sebagai bagian lingkungan yang diciptakan manusia.¹⁴

Pemaknaan nilai-nilai itu dinyatakan dalam hidup bermasyarakat dan dipertahankan sampai sekarang ini. Oleh karena itu, penulis tergerak hati untuk menelaah dan mempelajari secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya Ritual Tolak balak.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat yang diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain karena kebudayaan merupakan sesuatu yang dinamis, selalu berkembang seiring dengan pola perilaku manusia yang terus menerus berubah. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, seperti tradisi.

Tradisi adalah segala sesuatu seperti, adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan perubahan agar dapat diterima sebagai bagian dari tradisi kuno. Tradisi merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka yang di kenal dengan pengertian tertentu baik berupa perbuatan atau perkataan.¹⁵ Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dilihat dari konsepnya, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lain.

Setiap kebudayaan dalam masyarakat tentunya mempunyai sebuah tradisi yang sudah dianggap sebagai sistem keyakinan dan mempunyai arti

¹³ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat kebudayaan Proses Realisasi Manusia* (Bandung: Yrama Widya, 2017), hlm. 151.

¹⁴ Parsudi Suparlan, *Manusia, Budaya, dan Lingkungannya* (Jakarta: Penerbit Rajawali, 1984), hlm. 69.

¹⁵ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*. (Jakarta: Kencana, 2009), 153.

penting bagi penganutnya. Tradisi dalam masyarakat mempunyai posisi yang sentral, karena dapat mempengaruhi aspek kehidupan dalam masyarakat,

Berbagai macam tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh setiap etnis tentunya bertujuan agar generasi penerus dapat melestarikan tradisi tersebut dan dapat mengamalkan bagaimana cara hidup bermasyarakat yang dianggap baik oleh para leluhur. Ritual dalam konteks ini ialah sebagai sebutan umum yang menuju kepada rangkaian kegiatan yang berbentuk suatu gerakan serta do'a atau suatu bacaan. Dengan memakai perlengkapan, yang dilaksanakan secara sendirian ataupun bersamaan.

Ritual juga dapat mewujudkan dan dapat memelihara suatu mitos serta agama dan adat sosial, sebab ritual juga termasuk ke dalam tindakan dan agama. Suatu ritual yang ada pada masyarakat tertentu, tidak akan pernah terlepas dari adanya suatu pengaruh di dalam lingkungan. Karena ritual yang dilaksanakan para manusia termasuk menjadi bentuk suatu prosedur dari adaptasi kepada lingkungannya dan alam sekitarnya.

Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan hanya sekedar dalam kata-kata saja dapat meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Maka dalam hal ini kebudayaan dapat mempengaruhi norma dan kepercayaan seseorang. Dalam konteks budaya, Ritual Tolak balak merupakan serangkaian kegiatan yang bersifat sakral sebagaimana faktor-faktor lain, dalam hal budaya tersebut.

Dalam membangun hubungan sosial antara individu dengan individu maupun antar kelompok dalam suatu masyarakat, eksistensi ritual sangatlah penting. Hal ini terlihat ketika ritual memainkan peran tidak hanya mengatur dan menjaga relasi sosial, namun memberikan nilai sakral pada simbol, karena simbol merupakan manifestasi dari ritual. Dengan sistem yang diatur dalam masyarakat lewat ritual dan simbol, maka kepercayaan dibangun untuk menjaga, merawat hubungan sosial yang disebut juga sebagai jejaring sosial. Dengan demikian, relasi sosial yang dibangun oleh masyarakat diatur

dengan nilai atau aturan yang mengikat untuk hidup saling berdampingan (orang basudara). Pada bab ini, penulis menguraikan secara konseptual tentang ritual, symbol. Ritual adalah seperangkat tindakan yang mencoba melibatkan agama atau magis, yang diperkuat melalui tradisi.

Menurut Victor Turner, ritual berkaitan erat dengan masyarakat, yang dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritual memberikan motivasi dan nilai pada tingkat yang paling dalam. Oleh karena itu, ritual mempunyai peran dalam masyarakat, antara lain: menghilangkan konflik, mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, menyatukan prinsip yang berbeda-beda dan memberi motivasi serta kekuatan baru untuk hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁶

Dhavamony juga menjelaskan bahwa ritual merupakan suatu sarana bagi manusia religius berkomunikasi dengan hakekat tertinggi, yang Kudus yang diyakini sungguh ada, penuh kekuatan, serta menjadi sumber kehidupan dan dapat mempengaruhi nasib manusia secara baik atau buruk.¹⁷ Ritual sendiri merupakan suatu tindakan kebiasaan dari cerita rakyat yang berulang-ulang. Ritual mempunyai tujuan yang sangat terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok¹⁸. ritual kemudian digambarkan sebagai suatu tindakan yang dirutinkan atau kebiasaan. Seperti integrasi ritual, kepercayaan dan perilaku, tradisi dan perubahan, ketertiban dan kekacauan, individu dan kelompok, alam dan budaya, subjektivitas dan objektivitas.¹⁹

Ritual bersifat publik untuk menyeragamkan wujud nilai-nilai yang ada pada masyarakat untuk menjadikan suatu perantaraan pengalaman-

¹⁶ Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Antistructure* (New York: Cornell University Press, 1969), 92-93.

¹⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 176.

¹⁸ Martha Sims dan Martine Stephens, *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions* (Logan: Utah State University Press, 2011), 99.

¹⁹ Catherine Bell, *Ritual—Perpectives and Dimensions* (New York: Oxford University Press, 1997), 19-20.

pengalaman individu dalam masyarakat²⁰. Roy Rappaport, menekankan bagaimana kegiatankegiatan budaya tertentu berguna sebagai mekanisme homeostatis untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat dengan lingkungan fisiknya. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya. Selanjutnya ritual seringkali dihubungkan dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan.²¹

Unsur terpenting dalam ritual adalah simbol, maka simbol pun mendapatkan perhatian khusus. Di mana simbol sebagai unit terkecil dari ritual yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dari tingkah laku dalam ritual. ²² Adapun tujuan dari ritual ini sebagai penerimaan, perlindungan, pemurnian, pemulihan, kesuburan, penjamin, melestarikan kehendak leluhur (penghormatan), mengontrol sikap komunitas menurut situasi kehidupan sosial yang semuanya diarahkan pada transformasi keadaan manusia atau alam.²³

Menurut Durkheim, ritual merupakan tindakan yang hanya lahir di tengah kelompok-kelompok manusia dan tujuannya adalah melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok itu. ²⁴ Lebih lanjut Van Gennep mengemukakan bahwa tujuan ritual dapat menandai kemajuan seseorang dari satu status yang satu ke status yang lain. Hal ini merupakan suatu fenomena universal yang dapat menunjukkan antropologi dalam hierarki sosial, nilai-nilai dan keyakinan yang penting dalam budaya.²⁵

Ritual memiliki banyak fungsi, baik pada tingkat individu maupun kelompok dan masyarakat. Ritual dapat menyalurkan dan mengekspresikan emosi, menuntun dan menguatkan bentuk-bentuk perilaku, memberi dukungan dan mengembangkan status quo, membawa perubahan, juga

²⁰ Mary Douglas, *Purity And Danger* (London And New York: Routledge, 1996), 48

²¹ Roy A. Rappaport, *Pigs For The Ancestors: Ritual In The Ecology Of A New Guinea* (New Haven And London: Yale University Press, 1978), 1.

²² 8 Turner, *Symbols In African Ritual*, 361.

²³ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 175.

²⁴ Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, 30.

²⁵ Gennep, *The Rites of Passage*, 10

memiliki fungsi yang sangat penting dalam penyembahan dan penghormatan. Ritual juga dapat digunakan untuk memelihara kesuburan tanah dan untuk menjamin hubungan yang benar dengan dunia yang tak terlihat dari roh-roh leluhur atau kekuatan-kekuatan supranatural lainnya.²⁶ Ritual merupakan aturan tentang perilaku yang menentukan bagaimana manusia harus mengatur hubungan dirinya dengan hal-hal yang sakral.²⁷ Turner berpendapat bahwa ritual akan menjadi sangat efektif apabila tersedia ruang untuk mengekspresikan perasaan. Ruang tersebut dapat menciptakan perubahan sosial sehingga semua orang yang melakukan ritual dapat kembali menjadi masyarakat baru.²⁸

Selain mencapai perubahan sosial, Turner menekankan bahwa masyarakat akan merasakan ikatan kebersamaan melalui sebuah ruang yang disebut liminalitas. Ikatan kebersamaan yang tercipta dalam ruang liminalitas juga dapat meratakan dan melupakan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat²⁹

Liminalitas dapat digunakan sebagai alat budaya yang menerangi setiap kemungkinan-kemungkinan dari sebuah simbol dalam kehidupan masyarakat. Liminalitas berada pada satu titik yang dapat memberikan makna bagi setiap aspek kehidupan. Liminalitas tidak hanya memiliki pengaruh pada tingkat berpikir, tetapi juga pada perasaan dan tindakan.³⁰

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu "symbollein" yang berarti mencocokkan. Simbol diakui banyak menghubungkan dua entitas, dan kedua bagian itu disebut symbola. Kata ini lambat laun berarti tanda pengenalan, dalam pengertian yang lebih luas, misalnya untuk anggota-anggota sebuah masyarakat rahasia atau minoritas yang dikejar-kejar. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, tanda, atau sebuah

²⁶ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 147

²⁷ Durkheim, *Sejarah Agama*, 72.

²⁸ Andrew C. Wegley, "Ritually Failing: Turner's Theatrical Communities," Dalam Mark Franko (Ed.), *Ritual And Event* (London And New York: Routledge, 2007), 56.

²⁹ Andrew C. Wegley, "Ritually Failing: Turner's Theatrical Communities," 57

³⁰ Jennifer Howard-Grenville Et.Al, "Liminality As Cultural Process For Cultural Change", *Organization Science* 22, no. 22 (2011): 525.

kata yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami. Sebuah simbol bertujuan untuk menghubungkan atau menggabungkan. Dalam pengertian sebagai symbollein, simbol dapat menggambarkan atau mengingatkan atau menunjuk kepada apa yang disimbolkan tersebut.³¹

Menurut Alfred North Whitehead, mengatakan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya mengunggah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Sebuah simbol jauh melebihi tanda lahir dan terlihat arbitrer untuk sebuah konsepsi yang abstrak, nilainya yang tinggi terletak dalam suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Fungsi simbol adalah merangsang daya imajinasi, dengan menggunakan sugesti, asosiasi dan relasi.³²

Raymond Firth memandang simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia; di mana manusia menata dan menafsirkan realitasnya dengan simbol-simbol dan bahkan merekonstruksi realitasnya dengan simbol. Simbol tidak hanya berperan untuk menciptakan tatanan, fungsi yang dapat dianggap pertama-tama bersifat intelektual. Simbol dapat menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial atau untuk menggugah kepatuhan-kepatuhan social.³³

Cliford Geertz mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk simbolis dalam suatu konteks sosial yang khusus mewujudkan suatu pola atau sistem yang dapat disebut kebudayaan. Menafsirkan suatu kebudayaan adalah menafsirkan sistem bentuk simbolnya dan dengan demikian menurunkan makna yang autentik. Mengkonsepkan simbol sebagai setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi, dan konsepsi ini adalah makna simbol. Penafsiran

³¹F. W. Dilliston, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 21.

³²Alfred North Whitehead, *Symbolism: its Meaning And Effect* (Cambridge: Cambridge University Press, 1928), 9.

³³Raymond Firth, *Symbols: Public and Private* (George Allen and Unwin, 1973), 20.

kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran simbol-simbol, sebab simbol bersifat teraba, tercerap, umum, dan konkret³⁴

Douglas menekankan pentingnya simbol-simbol untuk menata masyarakat. Selain itu, bentuk-bentuk simbolis juga diperlukan untuk pengalaman sosial dalam waktu, untuk perubahan, interaksi, yang harus dipandang sebagai simbol historis. Simbol historis yaitu simbol yang dibangun, dipolakan, dibentuk oleh peristiwa-peristiwa penting dalam pengalaman sosial.³⁵ proses ritual terus berlangsung hingga kini dengan melibatkan kehadiran simbol dalam tindakan atau aksi simbolik³⁶ Ritual dan simbol bertujuan untuk membentuk (membangun) atau merubah pandangan seseorang, identitas, dan hubungan³⁷ Tradisi tolak bala memiliki kepercayaan kekuatan alam yang perlu dipertahankan dan didukung dalam kehidupan agar terhindar dari malapetaka. beberapa kelompok masyarakat tolak bala proses penyembuhan secara massal. Tetapi dapat pula sebagai wujud perilaku simbolis yang meujudkan ekspresi jiwa manusia terhadap alam sekitarnya. Pada tradisi tolak bala terkandung keyakinan yang mempercayai jiwa.

Masyarakat mempercayai ritual selain karena sifatnya yang masih berkaitan dengan agama namun juga adanya kebudayaan sebagai karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan. Perpaduan antara kebudayaan dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa. Mereka memadukan kebudayaan yang ada dengan ajaran agama Islam. Perpaduan yang dapat kita ketahui seperti adanya ritual dalam memperingati setiap kejadian yang ada.

Bahwa kepercayaan terhadap ritual didasarkan atas kebudayaan dan juga agama yang saling berhubungan sehingga keberadaan ritual masih

³⁴ Clifford Geertz, *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (London and New York: Routledge, 1966), 28.

³⁵ Mary Douglas, *Natural Symbols: Explorations in Cosmology* (London and New York: Routledge, 1970), 112.

³⁶ Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 115.

³⁷ Lisa Schirch, *Ritual and Symbol in Peacebuilding* (United States of America: Kumarian Press, 2005), 16-17.

tetap dipegang teguh dan dipertahankan sampai sekarang. Ritual adalah istilah umum yang merujuk kepada rangkaian kegiatan berupa doa, dan bacaan, menggunakan perlengkapan, dipimpin oleh seseorang. Ritual dilaksanakan dalam rangka menjalin hubungan dengan Yang Maha Kuasa.

Manusia dalam kebudayaannya mengalami interaksi sosial sebagai proses di mana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Yang paling penting dalam proses interaksi ialah adanya pengaruh timbal balik. Esensi manusia sebagai pribadi menyangkut empat hal mendasar yakni, kesadaran akan diri, bersifat otonom, transendental dan komunikatif.³⁸ Sebagai pribadi, manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya. Dengan kesadaran manusia mempertimbangkan kualitas tindakannya. Dengan kesadarannya pula manusia mengenal siapa dirinya, dan bagaimana ia berpartisipasi membangun dunianya. Individu memiliki daya-daya ekspresi berskala mikro yang diwujudkan dalam susunan unsur-unsur pembentuk persepsi dan sistem makna, seperti kebiasaan berpikir, perasaan, tindakan, dan sistem pembentuk nilai yang direfleksikan dari akal budinya.³⁹ Selain sebagai suatu bentuk kolaborasi ajaran agama dan tradisi, hal ini juga menjadi salah satu ciri khas yang membedakan penelitian tentang ritual tolak bâlâ' di Kampung Di Desa Dusun Jogoloyo. Manusia tidak boleh dipisahkan dari Adat dan budaya.

Manusia menyadarinya dengan akal budi. Dengan akalunya manusia berusaha membantu menyadarkan dirinya sebagai pribadi dan dalam kebersamaan untuk menghadapi berbagai keadaan, tempat dan cara hidup. Pribadi karena manusia adalah individu dan bersama orang lain sebagai makhluk sosial. Manusia yang ada bersama adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Dalam interaksi ini akan menimbulkan produk-produk di antaranya adalah nilai-

³⁸ Kasdim Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm.41

³⁹ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 74-75

nilai sosial, norma-norma sosial yang dianut oleh suatu kelompok tersebut. Dengan demikian, masyarakat sendiri merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu

yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama.⁴⁰

Salah satu tradisi ritual yang akrab dikalangan orang Desa Dusun Jogoloyo adalah ritual tolak balak atau disebut tolak bâlâ'. Ritual tolak balak dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan juga memiliki tujuan tertentu. Dan fenomena ritual tolak balak seperti itu masih ditemukan di masyarakat Desa Dusun Jogoloyo Kecamatan Suombito Kabupaten Jombang Bagi masyarakat kampung Desa Jogoloyo dusun jogoloyo pelaksanaan ritual tolak bala merupakan suatu tradisi yang penting dan tidak ditinggalkan oleh mereka. Meskipun mereka sudah menganut agama Islam, praktik ini masih tetap dipertahankan.

Dari segi budaya, budaya memang merupakan bagaian dari ritual itu sendiri termasuk dalam ritual tolak bâlâ' di kampung Desa Dusun Jogoloyo ini. Karena dari budaya muncullah berbagai macam kebiasaan dalam masyarakat yang salah satunya adalah ritual, Keselamatan dan kesenangan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Namun, dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, tantangan, ataupun kegagalan, seperti gagal dalam peternakan, gagal panen, gagal usaha, bencana alam, dan lain sebagainya. Karena sudah hukum alam, hidup tidak selamanya senang, maka manusia pun tak bisa melepaskan diri dari hal itu. Maka dari itu, dibutuhkan solusi ataupun usaha dalam menghadapi persoalan semacam itu. Ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia, salah satunya dengan cara berdamai dengan alam yakni dengan melakukan upacara atau ritual,⁴¹

Tradisi sendiri merupakan suatu keyakinan, kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang bersifat magis-religius dari suatu kehidupan kelompok

⁴⁰ I Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 5

⁴¹ Hasbullah dkk, "Ritual Tolak Bala ada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Patalangan Kecamatan Pangkalan kurus Kabupaten Pelalawan," UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia dengan Universiti Malaya, Malaysia, vol.25, Ushuluddin (Juni 2017)

masyarakat ritual teknik, cara atau metode membuat suatu adat kebiasaan dalam kehidupan sosial dan agama karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual atau ritus merupakan aktivitas dari tindakan manusia untuk berkomunikasi kebaktian terhadap Tuhan. Tradisi tolak bala merupakan ritual yang dilakukan untuk menangkal atau menjauhkan berbagai musibah yang dapat menimpa suatu komunitas masyarakat.

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan dari pelaksanaan tolak bala, perpaduan Islam dalam ritual tolak bala, serta mengapa ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa ritual tolak bala dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana, baik secara individu, masyarakat, maupun kampung.

Abstraksi tersebut Tradisi Ritual Tolak Bala mempunyai fungsi yang berbeda-beda diantara masing-masing abstraksi misalnya dalam abstraksi pertama fungsi Tradisi Ritual Tolak Bala terhadap individu yang melaksanakan Tradisi Ritual Tolak Bala. Sementara dalam abstraksi yang kedua yaitu fungsi Tradisi Ritual Tolak Bala terhadap adat kebiasaan dan agama, dan abstraksi yang ketiga yaitu fungsi Tradisi Ritual Tolak Bala terhadap kehidupan masyarakat Desa Dusun Jogoloyo Kecamatan Sumombito kabupaten Jombang.

Meskipun manusia berada dalam zaman yang serba maju dan canggih, namun cara seperti ini tidaklah ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat. Bagi mereka melaksanakan ritual untuk berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera.

Ritual tersebut secara umum bagi masyarakat Dusun jogoloyo dikenal dengan istilah “tolak bala”.a “ Tolak Bala Pengobatan” ini masih perlu dilestarikan agar tetap ada sebagai salah satu kearifan lokal daerah. Usaha kreativitas Masyarakat Jogoloyo dalam melakukan komodifikasi dari nilai

ikhlas ke arah komersialisasi adalah salah satu cara mereka bertahan hidup serta mempertahankan tradisi leluhur, di tengah arus globalisasi yang mengubah cara berpikir dan bertindak masyarakat. Mengkaji ritual merupakan perkara yang penting terutama ritual berbentuk perlakuan simbolik keagamaan dan magis.

Menurut Turner ritual dapat diartikan sebagai tingkah-laku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Bukan sekadar rutin teknis, ritual merujuk kepada perlakuan yang berdasarkan keyakinan keagamaan terhadap kekuasaan atau kekuatan mistik. Turner merumuskan dua hal yang sangat penting dalam kajian antropologi yaitu rumusan secara umum tentang teori antropologi simbol dalam kajian ritual dan agama, dan kajian secara deskriptif tentang aspek-aspek ritual. Ritual dalam sebuah agama mempunyai maksud dan tujuan tertentu bersesuaian dengan ajaran agama tersebut. Bentuk ritual juga berbeda-beda mengikut agama dan kepercayaan masing-masing.

Ritual mempunyai beberapa peranan termasuk meredakan konflik, mengatasi perpecahan dan membina hubungan masyarakat, menyatukan dua prinsip yang bertentangan memberi kekuatan dan motivasi baru dalam masyarakat setiap hari. Sebagai tambahan nilai budaya, ritual memainkan peranan dalam mengikat adat dan budaya dalam kehidupan manusia yang selalu digunakan sebagai kode etika, menghubungkan manusia, mengumpul pikiran, dan kebersamaan, dan menghubungkan manusia dengan alam. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Suro Pada Desa Jogoloyo Kec. Sumombito Kab. Jombang Menurut Perspektif Hukum Islam, Pelaksanaan Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Suro secara umum masyarakat Desa Jogoloyo telah mempercayai Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Suro mampu menolak bala, bencana dan penyakit. Adapun usaha yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengadakan tolak bala yang ditujukan kepada Allah SWT.

Tradisi merupakan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat dan saling berkaitan seperti budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan⁴². Tradisi dalam Islam disebut perkembangan agama dalam pengaturan pemeluknya dalam etika kehidupan sehari-hari,

⁴³Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.⁴ Jawa memiliki tradisi dan bermacam ritual yang beragam, ritual Jawa ditujukan untuk keselamatan, baik diri sendiri, keluarga dan orang lain. Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rizki.

Budaya pada dasarnya merupakan cara hidup yang berkembang, dimiliki dan diwariskan manusia dari generasi ke generasi. Manusia tak mungkin hidup terpisah dari kebudayaan, karena ia merupakan tuntutan hakiki bagi realisasi diri manusia. Kebudayaan adalah kesatuan yang tersusun dari banyak bagian yang berbeda, membentuknya menjadi terintegrasi dan saling berhubungan. Bagian tersebut antara lain, pengetahuan dan kepercayaan,

Keanekaragaman budaya ini menjadi konsep diri atas identitas etnik masyarakat. Di antaranya dapat kita lihat, pada komunitas, dalam melakukan

⁴²Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Persepektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 15 No 2 sept 2019, h. 96.

komunikasi ritual Tolak Balak menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Bagian tersebut antara lain, pengetahuan dan kepercayaan, Keanekaragaman budaya ini menjadi konsep diri atas identitas etnik masyarakat. Di antaranya dapat kita lihat, pada komunitas, dalam melakukan komunikasi ritual Tolak Balak menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik.

Budaya pada dasarnya merupakan cara hidup yang berkembang, dimiliki dan diwariskan manusia dari generasi ke generasi. Manusia tak mungkin hidup terpisah dari kebudayaan, karena ia merupakan tuntutan hakiki bagi realisasi diri manusia. Kebudayaan adalah kesatuan yang tersusun dari banyak bagian yang berbeda, membentuknya menjadi terintegrasi dan saling berhubungan.

Budaya Jawa adalah salah satu kebudayaan kuno yang identik akan tradisi, perilaku, dan peralatan kuno. Budaya Jawa merupakan pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup lahir batin. Orang Jawa percaya dan berlindung kepada Sang Pencipta penyebab dari segala kehidupan, Orang Jawa yakin bahwa manusia bagian dari kodrat alam, Orang Jawa menjunjung tinggi amanat yang berupa sa-santi atau semboyan memayu bayuning bawana atau memelihara kesejahteraan dunia.

Ritual ialah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dan dilakukan secara terus-menerus pada waktu yang sudah ditentukan. Ritual sendiri mempunyai sifat yang sakral atau serius. Dalam hal ini tentunya ritual dilaksanakan secara terus-menerus dengan waktu yang sudah pasti dan sudah di tentukan

oleh kelompok masyarakat tertentu. Maka ritual bisa dikatakan sebagai suatu kegiatan yang mempunyai makna sakral dan serius.⁴⁴

Ada keragaman arti mengenai ritual yang dikemukakan oleh Ritual yang disebutkan oleh karakter dapat ditafsirkan dalam berbagai cara. Interpretasi ini didasarkan pada temuan penelitian pribadi karakter itu sendiri, yang dapat ditemukan di latar. Berbagai ritual tersebut dapat kita bagi ke dalam kategori-kategori berikut ini berdasarkan berbagai perspektif yang telah dikemukakan padanya: Dalam perspektif pertama, yaitu perspektif sosiologis, ritual dipandang sebagai tindakan yang terkait dengan rutinitas dan pembiasaan. Ritual dipandang sebagai obsesif, mimesis, dan manifestasi fisik dari ide-ide sebelumnya dalam perspektif ini (Ritual dan Mitos). Sudut pandang ini dianut oleh para pemikir terkemuka seperti Levi-Strauss dan Tylor

Dalam pengertian kedua, ritual menunjukkan reintegrasi struktur fungsional serta pemisahan kebiasaan dan keyakinan. Tiga individu terkemuka yang berbagi sudut pandang ini adalah Emile Durkheim, Stanley Tambiah, dan Malinowski. Sudut pandang ketiga melihat ritual dari perspektif perannya dalam menjaga kohesi sosial, yang sangat kontras dengan gesekan, sifat kejam kehidupan sosial, dan keadaan batas kehidupan sehari-hari. Victor Turner adalah salah satu tokoh yang mengembangkan perspektif ini dalam setiap karyanya. Baik Marx maupun Engels berpendapat bahwa ritual berkontribusi pada ketidakstabilan sistem ekonomi, menyebabkan orang mengalami gesekan dan keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴⁵

Manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang

⁴⁴Diakses <https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual> Pada Selasa 18 Juni 2024 Pukul 08:56

⁴⁵Diakses dari <https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13365>
Pada Selasa 18 Juni 2024 Pukul 09:07

Maha Esa, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidak mampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, hanya yang Maha kuasa saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.

Ritual dilaksanakan berdasarkan rules tertentu dan ritual juga diartikan sebagai nilai dan sifat yang mempunyai bentuk yang sakral dan kaku, hal ini biasanya memiliki ciri relasi kebudayaan dan tradisi pada masyarakat atau kelompok. Persoalan ini sangat menarik perhatian penulis karena menyangkut agama dan budaya yang menjadi bagian dari kepentingan penulis sesuai dengan jurusan Akidah dan Filsafat. Lokasi penelitian dan komunikasi dengan subyek penelitian terjangkau sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan. Masalah yang penulis teliti ini sangat penting dan menarik untuk diteliti guna untuk mendapatkan titik terang yang sebenarnya. Dan untuk mengetahui Tradisi Adat Istiadat Ritual Tolak Balak Jaw kuno Di Desa Jogoloyo Kecamatan Sumombito Kabupaten Jombang

Keselamatan ataupun kebahagiaan adalah suatu hal yang menjadi keinginan setiap orang. Namun, karena sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa hidup tak akan selamanya dalam posisi yang nyaman, adakalanya yang namanya kesusahan dan musibah yang melanda. Dan untuk mencegah hal itu, suatu kelompok masyarakat melakukan ritual atau upacara sebagai salah satu cara mengantisipasi. Salah satu bentuk ritual itu ialah ritual tolak bâlâ'. Sehingga, ritual tolak bâlâ' menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka dan menjadi suatu bagian yang vital dalam bagi mereka. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana ritual tolak bâlâ' yang dilaksanakan di Desa Dusun Jogoloyo Kecamatan Sumombito Jombang dalam rangka ingin mengungkap secara detail bagaimana ritual tolak bâlâ' tersebut, yang dijabarkan dalam dua fokus yaitu bagaimana dinamika ritual Tolak Bâlâ' di Desa Dusun Jogoloyo Kecamatan Sumombito Kabupaten Jombang bagaimana makna

keselamatan pada ritual tolak bâlâ' bagi masyarakat di Desa Dusun Jogoloyo Kecamatan Sumombito Kabupaten Jombang Untuk mengetahui lebih dalam tentang fenomena ritual tolak bâlâ' ini, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan. Adapun metode yang digunakan adalah metode observasi, dan dokumentasi.

Hasil pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa ritual tolak bâlâ' yang ada di Desa Dusun Jogoloyo Kecamatan Sumombito Kabupaten Jombang ialah dinamika ritual yang dikandungnya antara lain dinamika agama, dinamika budaya, dan dinamika sosial. Yang kedua, makna keselamatan dalam ritual tolak bâlâ' di Desa Dusun Jogoloyo antara lain iman kepada Allah sebagai sumber keselamatan, terhindar dari bencana, malapetaka dan musibah, terciptanya ketentraman dan kesejahteraan lingkungan dan timbul rasa senang. Bidang muamalah hubungan sesamanya umat Islam harus menghargai berbagai kearifan lokal yang tidak melanggar syariat Islam dan wajib meluruskannya mana kala bertentangan dengan syariat Islam, sehingga kearifan lokal tetap harus tunduk kepada aturan Allah Swt dan tidak sebaliknya.

Manusia dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari pengaruh tradisi dan manfaat ajaran agama yang dianutnya. manusia sebagai makhluk sosial, adat budaya manusia tinggal dan menetap dengan kultur dan pada akhirnya melahirkan sebuah budaya sendiri, sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Tradisi tolak bala mengandung arti mempercayai kekuatan alam atau magis yang dilaksanakan dengan ritual tertentu, untuk mencari perlindungan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. sebab dipercaya pada hari itu Allah menurunkan berbagai macam bala di dunia sehingga masyarakat melaksanakan prosesi untuk menghindari malapetaka yang lebih besar maka diadakan tolak bala" dengan berbagai ritual yang berbeda-beda. Peran doa dalam kehidupan umat Islam sangat berpengaruh. Berdoa sebagai salah satu sarana komunikasi mendekatkan diri dengan Allah Swt, bukan hanya melafalkan kalimat tertentu saja, namun menghayati apa yang dilafalkan

begitupun dengan berdoa.

B. Rumusan Masalah

1. Seperti apa Adat Istiadat Ritual Tolak Balak Di Desa Jogoloyo kecamatan Somombito Kabupaten Jombang ?
2. Apa Tujuan Tujuan Dari Ritual Tolak balak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui asal-usul Suku Jawa Atau Adat istiadat yang dilakukan Orang Jawa dalam kehidupan sehari hari
2. Untuk mengetahuisebuah pentingnya tradisis adat dan budaya jawa dan bagaimana
3. makna makna dari sebuah tradisi adat dan budaya jawa Kuno

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan kontribusi dan gambaran terkait perkembangan adat dan tradisi budaya jawa kuno Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, melihat fenomena sosial terus mengalami perkembangan di setiap zamannya.Ethnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan.Tujuan utama etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.Selanjutnya, etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut.Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan pendekatan fungsional-struktural (structural-functional approach) yang merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas.

E. Pertanyaan Riset

Dalam suatu penelitian, sebuah kebaruan penelitian menjadi salah satu hal penting yang dilakukan untuk mengkaji suatu masalah. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan kajian dan kesamaan topik dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu menelusuri beberapa kajian atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian yang dibahas, untuk kemudian ditemukan perbedaan fokus kajian dari setiap penelitian yang pernah dilakukan. Beberapa kajian penelitian yang membahas tentang Adat Istiadat Budaya Jawa atau tradisi Jawa pada Masa lampau maupun Sekarang seperti adat istiadat orang Jawa yang dilakukan pada bulan puasa yaitu mengenggan dilaksanakan oleh suku Jawa

. Perkembangan budaya suku Jawa tidak terlepas dari keterampilan berkesenian, Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Suro Pada Desa Jogoloyo Kec. Sumombito Kab. Jombang Menurut Perspektif Hukum Islam, Pelaksanaan Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Suro secara umum masyarakat Desa Jogoloyo telah mempercayai Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Suro mampu menolak bala, bencana dan penyakit. Adapun usaha yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengadakan tolak bala yang ditujukan kepada Allah SWT.

Tradisi tolak bala mengandung arti mempercayai kekuatan alam atau magis yang dilaksanakan dengan ritual tertentu, untuk mencari perlindungan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Sebab dipercaya pada hari itu Allah menurunkan berbagai macam bala di dunia sehingga masyarakat melaksanakan prosesi untuk menghindari malapetaka yang lebih besar maka diadakan tolak bala dengan berbagai ritual yang berbeda-beda. Peran doa dalam kehidupan umat Islam sangat berpengaruh. Berdoa sebagai salah satu sarana komunikasi mendekatkan diri dengan Allah Swt, bukan hanya melafalkan kalimat tertentu saja, namun menghayati apa yang dilafalkan begitupun dengan berdoa.